

Pemarkah Aktif dan Pasif Lampau Bahasa Arab dalam Kisah Nabi Yusuf (Kajian Tipologi)

Bening Salsa Biela¹, FX Sawardi²

^{1,2} Program Studi S2 Ilmu Linguistik Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: salsabiilbening@gmail.com

Abstract: This research aims to analyze the active and passive clauses of Arabic language in the story of Prophet Yusuf in the book *لِيسُوفَ يُوسُفَ* (Yusuf alaihissalam) and website Mawdoo. This research is

expected to provide a description of the process of forming the past form of active and passive clauses, especially in Arabic language. This research uses descriptive methods in the form of qualitative descriptive research. The data in this research is in the form of language in the form of active and passive clauses in the story of Prophet Yusuf in the book *لِيسُوفَ يُوسُفَ* (Yusuf alaihissalam)

and website Mawdoo. This research explains the forming the past form of active and passive clauses in Arabic. It is hoped that the results of this research can contribute to knowledge, especially regarding active and passive clauses in Arabic as one of the languages in the world, and can be a reference for learning Arabic in the context of typology and linguistic universality.

Keywords: Active and passive form, Arabic language, linguistic universality, typology

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan klausa aktif dan pasif bentuk lampau dalam kisah Nabi Yusuf dalam buku *لِيسُوفَ يُوسُفَ* (Yusuf alaihissalam) dan laman website Mawdoo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi tentang proses pembentukan klausa aktif dan pasif bentuk lampau, khususnya dalam bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa bahasa dalam bentuk klausa aktif dan pasif yang ada dalam kisah Nabi Yusuf dalam buku *لِيسُوفَ يُوسُفَ* (Yusuf alaihissalam)

dan laman website Mawdoo. Penelitian ini menjelaskan proses pembentukan klausa aktif dan pasif bentuk lampau bahasa Arab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang ergativitas dalam klausa aktif dan pasif bahasa Arab sebagai salah satu bahasa di dunia, serta dapat menjadi referensi bagi pembelajaran bahasa Arab dalam konteks tipologi dan kesemestaan bahasa.

Kata kunci: Aktif dan pasif, bahasa Arab, kesemestaan bahasa, tipologi

1. PENDAHULUAN

Proses komunikasi manusia dan persepsi kita tentang dunia sangat dipengaruhi oleh bahasa dan aturan gramatika. Sebagai aspek mendasar dari analisis gramatika, studi sintaksis dan tipologi memiliki keterkaitan erat. Dalam bahasa Indonesia, studi tentang tata bahasa mencakup morfologi dan sintaksis. Sedangkan dalam bahasa Arab, tata bahasanya mencakup nahwu dan sharaf (Dahdah, 2001). Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa. Menurut Suparno, ada empat tataran kebahasaan yaitu, Fonetik, Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. Secara harfiah, sintaksis mempunyai arti penataan bersama atau pengaturan (Ramdiani, 2014). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa padanan istilah sintaksis dalam bahasa Arab adalah nahwu.

Nahwu merupakan sebuah kajian gramatikal yang fokus bahasannya meliputi fenomena berubah atau tetapnya bunyi akhir sebuah kata setelah masuk dalam struktur yang lebih besar

~~yang disebabkan oleh hubungan tertentu antara kata dalam struktur tersebut atau dalam bahasa~~

Arab yang disebut i'rab dan bina' (Kuswardono, 2013). Dengan ilmu nahwu, seseorang bisa mengetahui i'rab (rafa', nashab, jar dan jazm) kalimat dan unsur-unsur kalimat, penjelasan fa'il dan maf'ul, muftada' dan khabar, hal dan tamyiz, dan lain-lain yang membantu untuk memahami kalimat dalam bahasa Arab (Isma'il, 2000).

Di sisi lain, studi tentang pembentuka klausa aktif dan pasif menunjukkan adanya kompleksitas dan keragaman yang terlihat dalam bahasa-bahasa di dunia. Kajian ini menjelaskan tentang proses infleksi verba yang dikaji menggunakan teori ergativitas dalam klausa pasif bahasa Arab dalam kisah Nabi Yusuf dalam buku *يوسف عليه السلام* (*Yusuf alaihissalam*) dan laman website Mawdoo. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang kaya akan berbagai kaidah struktur linguistik, sehingga memberikan peluang khusus untuk mengeksplorasi gagasan mendasar tipologi. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas tentang proses infleksi verba dalam klausa pasif bahasa Arab dengan memanfaatkan kerangka teori ergativitas milik Dixon (1994), dengan fokus pada teori ergativitas dalam klausa pasif bahasa Arab.

Bahasa Arab yang berasal dari rumpun bahasa Semit mewakili tradisi linguistik yang menarik untuk dikaji. Terdapat sebuah kompleksitas yang menarik dalam aspek tipologi, sintaksis, morfologi, dan semantik dalam bahasa ini. Karena proses ergativitas dalam klausa pasif bahasa Arab yang rumit ini, diperlukan analisis tipologi yang menyeluruh.

Kompleksitas tata bahasa klausa pasif bahasa Arab telah menjadi subjek beberapa penelitian (Al-gifari; 2020, Imroah; 2015, Hidayat et al; 2022, dan Farid; 2020). Namun kajian-kajian ini belum menerapkan penggunaan analisis sintaksis tipologi. Penelitian Rahayu et al (2022) sendiri sudah mengkaji klausa pasif dalam bahasa Arab menggunakan analisis sintaksis, tetapi penelitian ini dilakukan menggunakan perspektif milik Mushtafa Al Ghayalaini. Adapun penelitian ini dilakukan menggunakan perspektif kitab ilmu Nahwu Jurumiyyah. Sehingga celah ini dapat diambil oleh penelitian ini untuk melakukan analisis sintaksis tipologi dalam klausa aktif dan pasif bahasa Arab.

Di samping itu, dengan menambahkan kerangka teori ergativitas ke dalam analisisnya, penelitian ini akan dapat memperluas informasi dari penelitian sebelumnya dan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan bernuansa tentang sintaksis dalam bahasa Arab. Selain itu, berdasarkan pengetahuan yang dikumpulkan dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini akan dapat memajukan subjek sintaksis, tipologi bahasa, dan variasi linguistik yang bermanfaat bagi pembelajaran bahasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Creswell, 2013; Neuman, 2005; Kumar, 2011; 2014). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mendeskripsikan bagaimana proses infleksi verba yang dikaji menggunakan teori ergativitas dalam klausa aktif dan pasif bahasa Arab di dalam kisah Nabi Yusuf dalam buku *السلام يوسف عليه*

(*Yusuf alaihissalam*) dan laman website Mawdoo dalam perspektif teori ergativitas bahasa Dixon (1994). Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data primer dengan studi eksploratif. Analisis data dalam penelitian ini, yaitu mendokumentasikan data mengidentifikasi data, menganalisis data menggunakan teori ergativitas bahasa oleh Dixon (1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dianalisa dengan mengaplikasikan teori ergativitas bahasa. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh R. M. W. Dixon (1994). Pertama, klausa dasar bahasa Arab dijelaskan dalam bentuk aktif dan pasif, kemudian klausa-klausa tersebut disajikan dan dideskripsikan untuk memahami proses pembentukannya.

3.1 Klausa Aktif Lampau Bahasa Arab

Bentuk pasif dan aktif dari sebagian besar kata kerja dalam bahasa Arab mempunyai keterkaitan yang erat. Dalam bahasa Arab, bentuk aktif melibatkan perubahan bentuk dan makna kalimat sampai batas tertentu. Dalam hal ini, pemarkah aktif ditunjukkan dalam proses infleksi verba dengan mengikuti *wazan* (pola) نَعَلَ (fa'ala) atau نَعَلَا (fa'ila). Dengan kata lain,

pemarkahnya adalah bentuk verba itu sendiri. Penjelasan mengenai pemarkah klausa aktif bahasa Arab dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 3.1.1. Pola pemarkah aktif lampau bahasa Arab.

No.	Gender	Orang ke-	Jumlah	Pola Verba Pemarkah Aktif
1	Maskulin	Tiga	Tunggal	نَعَلَ (fa'ila) / (fa'ala) نَعَلَ
2	Maskulin	Tiga	Ganda	نَعَلَا (fa'ilaa) / (fa'alaa) نَعَلَا
3	Maskulin	Tiga	Jamak	نَعَلُوا (fa'iluu) / (fa'alu) نَعَلُوا
4	Feminin	Tiga	Tunggal	نَعَلَتْ (fa'ilat) / (fa'alat) نَعَلَتْ
5	Feminin	Tiga	Ganda	نَعَلَتَا (fa'ilataa) / (fa'alataa) نَعَلَتَا
6	Feminin	Tiga	Jamak	نَعَلْنَ (fa'ilna) / (fa'alna) نَعَلْنَ
7	Maskulin	Dua	Tunggal	نَعَلْتَ (fa'ilta) / (fa'alta) نَعَلْتَ
8	Netral	Dua	Ganda	نَعَلْتُمَا (fa'iltuma) / (fa'altuma) نَعَلْتُمَا
9	Maskulin	Dua	Jamak	نَعَلْتُمْ (fa'iltum) / (fa'altum) نَعَلْتُمْ
10	Feminin	Dua	Tunggal	نَعَلْتِ (fa'ilti) / (fa'alti) نَعَلْتِ
11	Feminin	Dua	Jamak	نَعَلْتُنَّ (fa'iltunna) / (fa'altunna) نَعَلْتُنَّ
12	Netral	Pertama	Tunggal	نَعَلْتُ (fa'iltu) / (fa'altu) نَعَلْتُ
13	Netral	Pertama	Ganda/jamak	نَعَلْنَا (fa'ilnaa) / (fa'alnaa) نَعَلْنَا

Penjelasan mengenai klausa aktif bahasa Arab dapat dilihat pada beberapa klausa yang muncul dalam kisah Nabi Yusuf dalam buku يوسف عليه السلام (*Yusuf alaihissalam*) dan laman website Mawdoo berikut ini:

Apabila menggunakan kata kerja lampau (fi'il madhi), maka huruf awal difathahkan atau /a/ pendek. Contoh data yang ditemukan dalam buku يوسف عليه السلام (*Yusuf alaihissalam*) dan laman website Mawdoo adalah berikut ini:

1) كأس الملك | الخدم | وجد

ka'sa al malik | al khadimu | wajada cawan
sang Raja | pelayan | menemukan Pelayan
itu(S) menemukan cawan sang Raja(O)

~~Analisis morfologi adalah ... (analisis ...). Dalam bahasa Arab, setiap~~
verba dasar memiliki pola (wazan) yang bervokal /a/ pendek atau fathah. Verba ini kemudian

mengalami infleksi tergantung dengan gender dari agen itu sendiri. Namun karena gender pelaku dalam klausa ini adalah maskulin tunggal (*al khadimu*), verba *wajada* tidak mengalami infleksi, sehingga bentuknya tetap *وجد* (*wajada*), bukan *وجدت* (*wajadat*) seperti dalam klausa

dengan pelaku feminin tunggal. Verba tersebut kemudian diikuti oleh agen (S) yang vokalnya harus didhommahkan atau /u/ pendek di akhir katanya. Dalam klausa ini, agennya adalah *al khadiumu* yang bervokal (berharakat) dhammah. Adapun kata *ka'sa* menempati posisi O (objek transitif) yang vokal akhirnya harus difathahkah (/a/ pendek).

2) يُوسُفُ زَوْجَةُ الْوَزِيرِ قَدَدَتْ

qamisa Yusuf | zawjatu al wazir | qaddat

pakaian Yusuf | istri sang Menteri | mengoyak

Istri sang Menteri(S) mengoyak pakaian Yusuf(O)

Asal kata *qaddat* adalah *قَدَدَ* (*qadda* 'mengoyak'). Dalam kaidah bahasa Arab, setiap verba

dasar memiliki pola (*wazan*) yang bervokal /a/ pendek atau fathah. Verba ini kemudian mengalami infleksi tergantung dengan gender dari agen itu sendiri. Dalam klausa ini, gender pelaku adalah feminine tunggal (*zawjatu al wazir*), sehingga verba *qadda* mengalami infleksi berupa suffiks dengan ditambahkan *ت* (huruf ta' mati) di akhir verba dan menjadi *قَدَدَتْ*

(*qaddat*). Verba tersebut kemudian diikuti oleh agen (S) yang vokalnya harus didhommahkan atau /u/ pendek di akhir katanya. Dalam klausa ini, agennya adalah *zawjatu* yang bervokal (berharakat) dhammah. Adapun kata *qamisa* menempati posisi O (objek transitif) yang vokal akhirnya harus difathahkah (/a/ pendek).

3) نَزَعُوا عَنْهُ زِيَّاهُ

qomisahu | anhu | naza'u

pakaianya | darinya | mereka melepas

Mereka(S) melepas pakaianya darinya (O)

Asal kata *naza'u* adalah *نَزَعَ* (*naza'a* 'melepas'). Dalam kaidah bahasa Arab, setiap verba

dasar memiliki pola (*wazan*) yang bervokal /a/ pendek atau fathah. Verba ini kemudian mengalami infleksi tergantung dengan gender dari agen itu sendiri. Dalam klausa ini, gender pelaku adalah maskulin ketiga jamak (*mereka* 'saudara-saudara Yusuf'), sehingga verba *naza'a* mengalami infleksi berupa suffiks dengan ditambahkan *و* (huruf waw mati) di akhir verba dan menjadi *نَزَعُوا* (*naza'u*). Verba tersebut kemudian diikuti oleh agen (S) yang

vokalnya harus didhommahkan atau /u/ pendek di akhir katanya. Dalam klausa ini, agennya adalah *mereka*. Adapun kata *qamisa* menempati posisi O (objek transitif) yang vokal akhirnya harus difathahkah (/a/ pendek).

4) أَمْرًا بِأَخِيكُمْ فَعَلْتُمْ

amran | bi'akhiikum | fa'altum

suatu perkara | kepada saudara kalian | kalian telah melakukan

Kalian(S) telah melakukan suatu perkara (O) pada saudara kalian

Asal kata *fa'altum* adalah *فَعَلَ* (*fa'ala* 'melakukan'). Dalam kaidah bahasa Arab, setiap verba

~~dan memiliki pola (nomor) yang berbeda-beda/pada kata tersebut. Sedangkan~~
mengalami infleksi tergantung dengan gender dari agen itu sendiri. Dalam klausa ini, gender

pelaku adalah maskulin kedua jamak (kalian), sehingga verba fa’ala mengalami infleksi berupa suffiks dengan ditambahkan ثَم (/tum/) di akhir verba dan menjadi نَعْلَم (*fa’altum*). Verba tersebut kemudian diikuti oleh agen (S) yang vokalnya harus didhommahkan atau /u/ pendek di akhir katanya. Dalam klausa ini, agennya adalah kalian. Adapun kata *amran* menempati posisi O (objek transitif) yang vokal akhirnya harus difathahkah (/a/).

5) نَطَعْنَ أَيْدِيَهُنَّ بِالسَّكَاكِينِ

bi assakakiini | aydiyahunna | qotho’na

dengan pisau | tangan-tangan mereka | mereka memotong

Mereka(S) memotong tangan-tangan mereka(O) dengan pisau

Asal kata *qotho’na* adalah نَطَع (*qotho’a* ‘memotong’). Dalam kaidah bahasa Arab, setiap

verba dasar memiliki pola (wazan) yang bervokal /a/ pendek atau fathah. Verba ini kemudian mengalami infleksi tergantung dengan gender dari agen itu sendiri. Dalam klausa ini, gender pelaku adalah feminin ketiga jamak (mereka), sehingga verba *qotho’a* mengalami infleksi berupa suffiks dengan ditambahkan ن (/na/) di akhir verba dan menjadi نَطَعْنَ (*qotho’na*). Verba tersebut kemudian diikuti oleh agen (S) yang vokalnya harus didhommahkan atau /u/ pendek di akhir katanya. Dalam klausa ini, agennya adalah mereka. Adapun kata *aydiyahunna* menempati posisi O (objek transitif) yang vokal akhirnya harus difathahkah (/a/).

6) خَبَزَا عَلَى رَأْسِي رَأْتَ

khubzan | ala ro’si | roaytu

sebuah roti | di atas kepalaku | aku melihat

Aku(S) melihat sebuah roti(O) di atas kepalaku

Asal kata *roaytu* adalah رَأَى (*roa’* ‘melihat’). Dalam kaidah bahasa Arab, setiap verba

dasar memiliki pola (wazan) yang bervokal /a/ pendek atau fathah. Verba ini kemudian mengalami infleksi tergantung dengan gender dari agen itu sendiri. Dalam klausa ini, gender pelaku adalah netral pertama tunggal (aku), sehingga verba *ro’a* mengalami infleksi berupa suffiks dengan ditambahkan ت (/tu/) di akhir verba dan menjadi رَأَيْتَ (*roaytu*). Verba tersebut

kemudian diikuti oleh agen (S) yang vokalnya harus didhommahkan atau /u/ pendek di akhir katanya. Dalam klausa ini, agennya adalah aku. Adapun kata *khubzan* menempati posisi O (objek transitif) yang vokal akhirnya harus difathahkah (/a/).

7) كَأْسُ الْمَلِكِ سَرَقْتُم

ka’sa al maliki | saroqtum

cawan sang Raja | kalian telah mencuri

Kalian(S) telah mencuri cawan sang Raja(O)

Asal kata *saroqtum* adalah سَرَقَ (*saroqo* ‘mencuri’). Dalam kaidah bahasa Arab, setiap verba

dasar memiliki pola (wazan) yang bervokal /a/ pendek atau fathah. Verba ini kemudian mengalami infleksi tergantung dengan gender dari agen itu sendiri. Dalam klausa ini, gender pelaku adalah maskulin ketiga jamak (kalian), sehingga verba *saroqo* mengalami infleksi berupa suffiks dengan ditambahkan ثَم (/tum/) di akhir verba dan menjadi سَرَقْتُمْ (*saroqtum*). Verba

~~akhir katanya. Dalam klausa ini, agennya adalah kalian. Adapun kata ka'sa menempati posisi O (objek transitif) yang vokal akhirnya harus difathahkah (/a/).~~

3.2 Klausa Aktif Lampau Bahasa Arab

Dalam Bahasa Arab, bentuk pasif disebut sebagai *naibul fa'il* (pengganti pelaku). Sesuai artinya, *naibul fa'il* adalah bentuk verba yang huruf awalnya didhammahkan atau dibuat vokal /u/ pendek dan menggantikan dan tempat *fa'il* (pelaku) yang dibuang. Bentuk verba *naibul fa'il* ini disebut sebagai "*Mabni Majhul*".

Perbedaan utama antara bentuk kata kerja aktif dan pasif adalah vokalnya. Dalam hal ini, pemarkah pasif ditunjukkan dalam proses infleksi verba dengan mengikuti wazan (pola) نَعَلَ (*fu'ila*). Dengan kata lain, pemarkahnya adalah bentuk verba itu sendiri. Secara detail, bentuk pasif verba lampau dibentuk dengan membubuhkan dammah atau /u/ pendek pada huruf pertama kata kerja, dan kasrah atau /i/ pendek pada huruf sebelum terakhir.

Dalam bahasa Arab, bentuk pasif (المبني للمجهول) melibatkan perubahan bentuk dan makna kalimat sampai batas tertentu. Dalam konstruksi pasif, objek kalimat aktif menjadi subjek gramatikal. Contohnya, 'temanku menulis buku' adalah kalimat aktif yang diawali dengan subjek. Padanan pasifnya 'buku itu ditulis oleh temanku' membawa objek ke posisi subjek dan menampilkan subjek sebenarnya di akhir kalimat dalam frasa preposisi.

Penjelasan mengenai pemarkah klausa pasif bahasa Arab dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 3.1.2. Pola pemarkah pasif lampau bahasa Arab.

No.	Gender	Orang ke-	Jumlah	Pola Verba Pemarkah Aktif
1	Maskulin	Tiga	Tunggal	نَعَلَ (fa'ila) / (fa'ala) نَعَلَ
2	Maskulin	Tiga	Ganda	نَعَلَا (fa'ilaa) / (fa'alaa) نَعَلَا
3	Maskulin	Tiga	Jamak	نَعَلُوا (fa'iluu) / (fa'alu) نَعَلُوا
4	Feminin	Tiga	Tunggal	نَعَلَتْ (fa'ilat) / (fa'alat) نَعَلَتْ
5	Feminin	Tiga	Ganda	نَعَلَا (fa'ilataa) / (fa'alataa) نَعَلَا
6	Feminin	Tiga	Jamak	نَعَلْنَ (fa'ilna) / (fa'alna) نَعَلْنَ
7	Maskulin	Dua	Tunggal	نَعِلْتَ (fa'ilta) / (fa'alta) نَعِلْتَ
8	Netral	Dua	Ganda	نَعِلْتُمَا (fa'iltuma) / (fa'altuma) نَعِلْتُمَا
9	Maskulin	Dua	Jamak	نَعِلْتُمْ (fa'iltum) / (fa'altum) نَعِلْتُمْ
10	Feminin	Dua	Tunggal	نَعِلْتِ (fa'ilti) / (fa'alti) نَعِلْتِ
11	Feminin	Dua	Jamak	نَعِلْتُنَّ (fa'iltunna) / (fa'altunna) نَعِلْتُنَّ
12	Netral	Pertama	Tunggal	نَعِلْتُ (fa'iltu) / (fa'altu) نَعِلْتُ
13	Netral	Pertama	Ganda/jamak	نَعِلْنَا (fa'ilnaa) / (fa'alnaa) نَعِلْنَا

Dalam bahasa Arab, klausa pasif disusun dengan cara yang sama. Dalam hal ini, perlu untuk diingat bahwa kita hanya dapat membentuk konstruksi pasif dari verba transitif, yaitu verba yang membutuhkan objek. Caranya sebagai berikut:

Apabila menggunakan kata kerja lampau (*fi'il madhi*), maka huruf awal didhammahkan atau /u/ pendek dan huruf sebelum akhir dikasrahkan /i/ pendek. Contoh data yang ditemukan dalam buku يوسف عليه السلام (*Yusuf alaihissalam*) dan laman website Mawdoo adalah berikut ini:

زَوْجَةُ الْوَزِيرِ يُدْبِسُ يُوسُفُ
 qamisa Yusuf | ~~zawjatu al-wazir~~ | qaddat
 pakaian Yusuf | ~~istri sang Menteri~~ | mengoyak
 Istri sang Menteri(S) mengoyak pakaian Yusuf(O)

bentuk aktif (dengan S)

↓

يُوسُفُ يُد يُدْبِسُ
 Yusuf | qamisu | qudda
 pakaian Yusuf | dikoyak
 Pakaian Yusuf(S) dikoyak

bentuk pasif (O menggantikan S)

Asal kata *qudda* adalah *قَدَّ* (*qadda* 'mengoyak'). Dalam kaidah klausa pasif bahasa

Arab, verba pasif wajib mengikuti pola atau wazan *فُعِلَ* (*fu'ila*) dimana huruf awalnya bervokal fathah /a/ pendek dan huruf sebelum akhirnya harus dikasrahkan atau /i/ pendek. Namun karena asal katanya hanya memiliki dua silabel (*qadda*), maka tidak ada yang perlu dikasrahkan, sehingga perubahannya hanya di awal morfem saja (*qudda*). Verba ini kemudian mengalami infleksi tergantung dengan gender dari agen (S) itu sendiri. Namun masalahnya, pelaku (S) dalam klausa ini tidak diketahui atau dilesapkan, sehingga O pun bergeser menempati posisi S yang kemudian disebut sebagai *naibul fa'il* atau pengganti pelaku. Ini sesuai dengan teori pasif yang disampaikan oleh Dixon (1994: 146), bahwa pergeseran argumen inti dari aktif ke pasif adalah argumen yang semula O menjadi S pasif. Dalam klausa ini, kata *qamisa* yang sebelumnya merupakan O (objek transitif) menempati posisi *naibul fa'il* di mana gendernya adalah maskulin tunggal (*qamisu*), sehingga verba *qudda* tidak mengalami infleksi. Verba tersebut kemudian diikuti oleh agen (S) yang sebelumnya menempati posisi O. Vokal morfem akhir verba ini kemudian harus didhommahkan atau /u/ pendek, sehingga menjadi *qamisu*.

2)

كَأْسُ الْمَلِكِ الْخَادِمُ وَجَدَ
 ka'sa al malik | al-khadimu | wajada
 cawan sang Raja | pelayan-itu | menemukan
 Pelayan-itu(S) menemukan cawan sang Raja(O)

bentuk aktif (dengan S)

↓

كَأْسُ الْمَلِكِ وَجَدَ
 ka'su al malik | wujida
 cawan sang Raja | telah ditemukan
 Cawan sang Raja(S) telah ditemukan

bentuk pasif (O menggantikan S)

Asal kata *wujida* adalah وجد (*wajada* 'menemukan'). Dalam kaidah klausa pasif bahasa Arab, verba pasif wajib mengikuti pola atau wazan نَعَلَ (fu'ila) dimana huruf

awalnya bervokal fathah /a/ pendek dan huruf sebelum akhirnya harus dikasrahkan atau /i/ pendek, sehingga perubahannya menjadi **wujida**. Verba ini kemudian mengalami infleksi tergantung dengan gender dari agen (S) itu sendiri. Namun masalahnya, pelaku (S) dalam klausa ini tidak diketahui atau dilesapkan, sehingga O pun bergeser menempati posisi S yang kemudian disebut sebagai *naibul fa'il* atau pengganti pelaku. Ini sesuai dengan teori pasif yang disampaikan oleh Dixon (1994:

146), bahwa pergeseran argumen inti dari aktif ke pasif adalah argumen yang semula O menjadi S pasif. Dalam klausa ini, kata *ka'sa* yang sebelumnya merupakan O (objek transitif) menempati posisi *naibul fa'il* di mana gendernya adalah maskulin tunggal (*ka'su*), sehingga verba *wujida* tidak mengalami infleksi. Verba tersebut kemudian diikuti oleh agen (S) yang sebelumnya menempati posisi O. Vokal morfem akhir verba ini kemudian harus didhommahkan atau /u/ pendek, sehingga menjadi *ka'su*.

3)

نَى السِّجْنِ	يُوسُفَ	وَضَعُوا	} bentuk aktif (dengan S)
<i>fi assijni</i>	<i>Yusufa</i>	<i>wadho'u (mereka)</i>	
di penjara	Yusuf	menaruh	
Mereka(S)	menaruh Yusuf(O)	di penjara	



نَى السِّجْنِ	يُوسُفَ	وَضَعُ	} bentuk pasif (O menggantikan S)
<i>fi assijni</i>	<i>Yusufu</i>	<i>wudhi'a</i>	
di penjara	Yusuf	ditaruh	
Yusuf(S)	ditaruh	di penjara	

Asal kata *wudhi'a* adalah وَضَعَ (*wadho'a* 'menaruh'). Dalam kaidah klausa pasif bahasa Arab, verba pasif wajib mengikuti pola atau wazan نَعَلَ (fu'ila) dimana huruf

awalnya bervokal fathah /a/ pendek dan huruf sebelum akhirnya harus dikasrahkan atau /i/ pendek, sehingga perubahannya menjadi **wudhi'a**. Verba ini kemudian mengalami infleksi tergantung dengan gender dari agen (S) itu sendiri. Namun masalahnya, pelaku (S) dalam klausa ini tidak diketahui atau dilesapkan, sehingga O pun bergeser menempati posisi S yang kemudian disebut sebagai *naibul fa'il* atau pengganti pelaku. Ini sesuai dengan teori pasif yang disampaikan oleh Dixon (1994:

146), bahwa pergeseran argumen inti dari aktif ke pasif adalah argumen yang semula O menjadi S pasif. Dalam klausa ini, kata *Yusufa* yang sebelumnya merupakan O (objek transitif) menempati posisi *naibul fa'il* di mana gendernya adalah maskulin tunggal (*ka'su*), sehingga verba *wudhi'a* tidak mengalami infleksi. Verba tersebut kemudian diikuti oleh agen (S) yang sebelumnya menempati posisi O. Vokal morfem akhir verba ini kemudian harus didhommahkan atau /u/ pendek, sehingga menjadi *Yusufu*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk memahami teori linguistik mengenai klausa pasif bahasa Arab, penelitian ini melakukan upaya analisis proses pembentuka klausa pasif bahasa Arab secara sintaksis dengan menggunakan teori ergativitas milik Dixon. Pada akhirnya tujuan penelitian tercapai, hasil penelitian menjelaskan proses pembentukan klausa pasif dalam bahasa Arab, khususnya dalam kisah Nabi Yusuf dalam buku *يوسف عليه السلام* (*Yusuf alaihissalam*) dan laman website Mawdoo. Penelitian ini menunjukkan adanya ciri atau pola sintaksis tertentu yang ditemukan dalam pembentukan klausa pasif bahasa Arab dengan menggunakan teori ergativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-gifari, A. D. (2020). Fa'il dan Na'ibul Fa'il. *Shaut al Arabiyyah*, 8(2), 151-160.
- Anwar, Moch. (2005). *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyyah dan Imrithy Berikut Penjelasannya*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Dahdah, A. (2001). Mu'jam Qowa'idul-Lughah Al-Arabiyah ; Fi Jadawilin Wa Lauhatin. Maktabah Lubnan.
- Dixon, R. M. W. (1994). *Ergativity*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Farid, E. K. F. (2020). Sintaksis Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab:(Studi Analisis Kontrasif Frasa, Klausa dan Kalimat). *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 139-156.
- Hidayat, H., & Nurlayyinah, A. N. (2022). Analisis Fiil-Fiil Mabni Majhul Dalam Surat Yusuf Dan Metode Pembelajarannya. *Jurnal Syntax Fusion*, 2(05), 591-607.
- Isma'il, M. B. (2000). *Qowaid An-Nachwi bi Usluub Al-'Asri*. Dar Al Munaar
- Kuswardono, S. (2013). *Tradisi Sintaksis Arab Perspektif Linguistik Modern*. Universitas Negeri Semarang.
- Imroah, S. (2015). *Contrastive analysis of passive voice in english and arabic language (Research on Suroh Al-Anfal and at-Taubah and its Translation by Abdullah Yusuf Ali)* (Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo).
- Muhammad, T. (2021, 13 Oktober). *نصرة يوسف عليه السلام*. Retrieved from https://mawdoo3.com/%D9%82%D8%B5%D8%A9_%D9%8A%D9%88%D8%B3%D9%81%D8%B9%D9%84%D9%8A%D9%87_%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%84%D8%A7%D9%85
- Mutawalla, K. (2006). *يوسف عليه السلام*. New Horizon. Retrieved from <https://arabicivilization2.blogspot.com/>
- Ramdiani, Y. (2014). Sintaksis Bahasa Arab (Sebuah Kajian Deskriptif). *EL HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 7(1).

